

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan teknologi serta globalisasi telah mendorong berkembangnya berbagai budaya, termasuk budaya Korea. Popularitas budaya Korea yang semakin meningkat ini dikenal sebagai "*Korean Wave*". Fenomena ini menandai menyebarnya produk - produk budaya Korea baik di dalam maupun di luar negeri. Produk budaya Korea tersebut seperti musik, drama atau film, produk makanan, kecantikan, bahkan gaya hidup, sebagaimana tercatat dalam data yang dipublikasikan oleh *Ministry of Culture, Sports and Tourism* melalui *press release*, Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai negara dengan minat paling besar terhadap Korea, dengan persentase mencapai 86,3% pada tahun 2024. Termasuk salah satu surveinya adalah musik populer Korea, yang lebih dikenal sebagai *K-Pop*, salah satu yang paling digemari selain karena musik atau lagunya, masyarakat mudah tertarik pada *K-Pop* karena visual atau penampilan fisik member *K-Pop* telah berhasil memikat hati jutaan penggemar di Indonesia (Pujiarahayu & Noorrizki, 2024).

*K-Pop* telah berhasil menembus batas - batas geografis dan budaya, menjadi salah satu tren global yang paling berpengaruh saat ini. Popularitasnya yang terus meningkat menunjukkan bahwa daya tarik *K-Pop* tidak hanya sekedar tren semata, melainkan telah menjadi bagian *integral* dari budaya populer kontemporer. Penyebaran *K-Pop* di seluruh dunia termasuk Indonesia telah melahirkan berbagai jenis komunitas penggemar (Rahma & Fauzi, 2023).

*Fandom* merupakan istilah yang berasal dari kata "fan" (penggemar) dan akhiran "dom" yang berarti wilayah atau ranah. Secara umum, *fandom* diartikan sebagai komunitas atau kelompok penggemar yang memiliki minat intens terhadap suatu objek tertentu, seperti selebriti, film, musik, atau bahkan olahraga. *Fandom (fans kingdom)* adalah sebuah kelompok sosial di mana para anggotanya saling terhubung melalui ikatan emosional yang kuat terhadap objek yang sama, seperti seorang idola (Amanda, 2022). Dilansir situs berita satu (Sari, 2023) menjelaskan ada beberapa grup *K-Pop* yang memiliki komunitas penggemar terbanyak di Indonesia tahun 2023 seperti BTS (army), BLACKPINK (blink), TWICE (once), EXO (exo-l), NCT (nctzen) dan RED VELVET (reveluv). Komunitas *fandom* dibentuk sebagai wadah untuk menunjukkan dukungan terhadap idola melalui berbagai inisiatif, seperti penyelenggaraan *event* bertema idol, aktivitas *streaming* lagu, pembelian *merchandise* resmi, hingga keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memperkuat eksistensi serta mendongkrak popularitas sang idola (Mauludiah, dkk., 2024).

Dunia *fandom K-Pop*, penggemar tidak hanya memberikan dukungan kepada idola, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa kebersamaan dengan sesama anggota komunitas (Nurfadilah & Yulianti, 2017). Dukungan ini diwujudkan melalui berbagai cara, seperti menghadiri konser, mengikuti aktivitas komunitas, serta menjaga keharmonisan antar-penggemar. Namun keterikatan emosional yang berlebihan terhadap idola dapat menimbulkan konflik internal maupun eksternal antar-*fandom*, seperti terjadinya *fanwars*

atau perang antar penggemar akibat perbedaan pendapat atau persaingan antar idola.

Solidaritas dalam *fandom* menciptakan rasa memiliki yang kuat, sehingga penggemar cenderung mengikuti kebiasaan serta norma tidak tertulis yang berlaku di komunitasnya (Sari & Hamdiansah, 2023). Misalnya, sebagian besar penggemar *K-Pop* di Indonesia merasa terdorong untuk membeli produk yang sama dengan idolanya, bukan semata-mata karena kebutuhan, melainkan karena dorongan sosial agar diakui sebagai bagian dari *fandom* (Utami & Marnelly, 2024). Dalam hal ini, penggemar menyesuaikan diri dengan norma kelompok, baik dari segi aktivitas komunitas, cara berkomunikasi, maupun preferensi terhadap idola tertentu. Penyesuaian ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menghindari penolakan sosial dan memperoleh penerimaan dari kelompok. Pada situasi semacam ini, tindakan tersebut merefleksikan suatu bentuk konformitas, yakni dorongan seseorang untuk mengikuti pola sikap dan perilaku yang dominan dalam kelompok sosialnya (Putri, dkk., 2021).

Menurut Baron dan Byrne (2005), konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang menyesuaikan sikap dan perilakunya agar selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selaras dengan hal ini, Kartono dan Gulo (Ulfa, 2017) menjelaskan bahwa konformitas mencerminkan kecenderungan individu untuk tunduk pada tekanan kelompok serta menghindari penolakan terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh kelompok tersebut. Pandangan sejenis juga diungkapkan oleh Sears (Istiana & Ainun, 2018), yang menyatakan bahwa konformitas muncul ketika

seseorang berinteraksi dengan orang lain dan meniru perilaku tertentu karena perilaku tersebut juga diperlihatkan oleh orang lain. Selanjutnya, Baron dan Byrne (2005) menguraikan dua aspek konformitas, yaitu sosial normatif, yang terjadi karena dorongan untuk diterima dan ketakutan akan penolakan sosial, serta sosial informasional, di mana tingkat kepercayaan terhadap informasi dan pendapat kelompok meningkatkan kemungkinan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Dengan ini membuat penggemar *K-Pop* cenderung memiliki opini dan sikap yang sama terhadap idola dan isu-isu yang terkait dengan *fandom*. Karena menunjukkan adanya tekanan untuk menyelaraskan diri dengan pandangan mayoritas dalam *fandom* (Putri & Fazli, 2021).

Sebagaimana perolehan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam berbagai konteks, termasuk interaksi daring dan kegiatan luring, anggota *fandom K-Pop* di Kabupaten Karawang menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan sikap terhadap norma sosial yang berlaku di komunitas. Salah satu norma yang terjadi dalam *fandom K-Pop* di Kabupaten Karawang adalah solidaritas antar-anggota, di mana penggemar saling mendukung melalui dukungan finansial, seperti *project* ulang tahun idola dan donasi kolektif, maupun dukungan lainnya, seperti berbagi tautan *streaming* dan informasi terkait idola. Norma partisipasi juga dijunjung tinggi, sebab keaktifan dalam kegiatan seperti *fan gathering*, nonton bersama, dan *project* kolektif dijadikan tolok ukur loyalitas, sehingga anggota yang pasif dianggap kurang berkomitmen. Selain itu, identitas dan loyalitas juga menjadi norma penting,

ditunjukkan melalui penggunaan simbol khas fandom, seperti nama fandom, lightstick, atau jargon tertentu, yang memperkuat rasa kebersamaan sekaligus membedakan satu fandom dengan fandom lainnya. Kecenderungan anggota untuk mengikuti norma-norma tersebut mencerminkan perilaku konformitas. Hal ini sejalan dengan temuan Budiaji (2024) yang menunjukkan bahwa solidaritas dalam *fandom K-Pop* berperan besar dalam mendorong anggota untuk berkonformitas terhadap perilaku yang diharapkan kelompok.

Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan survei menggunakan *Google Form* kepada 35 penggemar dari *fandom K-Pop* yang berbeda-beda. Survei ini mencakup pertanyaan yang mengacu pada aspek dari Baron dan Byrne (2005), hasil dari aspek sosial normatif menunjukkan bahwa 78% penggemar cenderung didorong menyesuaikan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok, yang membuat penggemar selalu ikut serta dalam setiap kegiatan seperti mengadakan acara nonton bareng dan *event project* yang diadakan oleh *fandom*. Selain itu, pada aspek sosial informasional, sebanyak 70% penggemar mengaku lebih mempercayai suatu berita jika banyak anggota *fandom* lainnya juga mempercayainya. Selain itu, pandangan anggota dapat berubah ketika menerima banyak komentar negatif dari sesama anggota *fandom*.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada 5 penggemar, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar cenderung terpaksa mengikuti sikap dan opini mayoritas dalam *fandom* seperti awalnya tidak terlalu menyukai lagu baru dari idolanya, tetapi karena mayoritas anggota *fandom* memuji lagu tersebut, dan mulai menyukainya. Meskipun terkadang terdapat perbedaan

pandangan mengenai hal-hal tersebut. Dalam hal ini, penggemar yang seringkali terpaksa menyesuaikan sikap atau pendapat tersebut agar merasa selaras dengan kelompok demi menjaga keharmonisan dalam kelompok, sebagian besar anggota lebih mengutamakan kesepakatan bersama dan menghindari konflik yang dapat merusak citra kelompok.

Terlihat hasil keseluruhan tingkat partisipasi penggemar dalam kegiatan yang dibuat *fandom K-Pop*, hal tersebut mendorong sesama penggemar untuk menjaga citra positif sebuah *fandomnya*. Tekanan untuk menjaga citra positif *fandom* sering memicu ketegangan internal di antara penggemar. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan untuk selalu bersikap positif dan mendukung setiap keputusan kelompok.

Myers (dalam Hidayat & Febrianty, 2021) menjelaskan bahwa dalam konsep pemenuhan (*compliance*), konformitas dapat membatasi kebebasan individu untuk berpikir kritis. Individu akhirnya terpaksa menyetujui pandangan mayoritas meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi, sehingga menimbulkan perubahan perilaku yang didasarkan pada tekanan kelompok. Hal ini dapat memicu konflik batin karena secara pribadi individu tidak menyetujui perilaku tersebut. Selaras dengan pendapat Baron dan Byrne (2005), konformitas yang berlebihan juga dapat menekan kemandirian berpikir dan bertindak. Individu cenderung mengikuti tekanan kelompok demi penerimaan sosial, meskipun hal tersebut bertentangan dengan penilaiannya sendiri. Dampak negatif konformitas ini sangat krusial guna diperhatikan, terutama pada konteks komunitas sosial seperti *fandom K-Pop*.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa konformitas individu dalam suatu kelompok dapat dipengaruhi oleh kohesivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa tingkat kohesivitas suatu kelompok memiliki peran penting dalam mendorong anggota untuk menyesuaikan sikap, pendapat, atau perilaku mereka demi mempertahankan keharmonisan dan penerimaan sosial dalam kelompok tersebut terutama ketika individu memiliki ikatan yang kuat atau kedekatan emosional dengan kelompok tersebut, kelompok dengan kohesivitas yang tinggi terkadang dapat menunjukkan dampak negatif (Ritter, dkk., 2023). Solidaritas yang terlalu kuat di antara anggotanya bisa menimbulkan keyakinan bahwa segala cara dapat dibenarkan demi mempertahankan keutuhan kelompok serta melindungi sesama anggota. Hal ini terjadi karena kohesivitas menumbuhkan rasa saling memiliki yang sangat kuat di antara individu (Putri & Parlindungan, 2021). *Fandom K-Pop* merupakan komunitas yang erat. Anggotanya sering terlibat dalam berbagai aktivitas bersama, seperti mendukung idola, berbagi informasi, hingga berpartisipasi dalam proyek kolektif. Tingginya kohesivitas menciptakan lingkungan sosial yang kuat, sehingga tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok menjadi semakin besar (Nurfadhilah & Rachamawati, 2023).

Menurut Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa kohesivitas mengacu pada intensitas keterikatan yang dirasakan seseorang terhadap suatu kelompok. Selaras dengan pandangan tersebut, kohesivitas kelompok merupakan keterikatan yang kuat di antara anggota dalam sebuah kelompok,

yang tercermin dari rasa nyaman dalam berinteraksi dan keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut. Pemikiran sejalan juga diungkapkan oleh Robbins dan Judge (Rahail, dkk., 2020), yang menilai bahwa kohesivitas merupakan kekuatan pendorong atau serangkaian faktor yang memperkuat daya tarik interpersonal di antara anggota kelompok, sehingga menumbuhkan dorongan untuk terus menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kohesivitas kelompok sendiri memiliki beberapa aspek, yang menurut Forsyth (2010) terdiri atas: kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi yang diterima, dan kohesi emosional.

Perolehan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deep, dkk., (2024) menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok dan konformitas berpengaruh positif terhadap kecenderungan individu dalam menentukan pilihan promosi produk. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mutamakin, dkk, (2021) pada komunitas modifikasi motor juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas kelompok serta konformitas. Hasil penelitian lainnya yang dilaksanakan Yulaykah (2020) pada komunitas RX king di Jakarta Utara juga mengatakan hal yang serupa bahwa ada hubungan positif antara kohesivitas kelompok dengan konformitas. Penelitian mengenai kohesivitas kelompok dan konformitas dalam komunitas *fandom K-Pop* masih sangat terbatas, khususnya di Kabupaten Karawang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kohesivitas dalam *fandom K-Pop* memengaruhi perilaku konformitas para anggotanya.



Melihat latar belakang diatas, di mana konformitas atau kecenderungan anggota untuk mengikuti ekspektasi kelompok, menjadi semakin menonjol di *fandom K-Pop*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Konformitas anggota dalam *Fandom K-Pop* di Kabupaten Karawang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “apakah ada pengaruh kohesivitas kelompok terhadap konformitas pada anggota *fandom K-Pop* di Kabupaten Karawang ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap konformitas pada anggota dalam *fandom K-Pop* di Kabupaten Karawang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat mengkonfirmasi atau memperluas teori-teori yang sudah ada mengenai dinamika kelompok, seperti teori kohesivitas kelompok dan teori konformitas.
- b. Penelitian ini berpotensi memperluas pemahaman dalam ranah psikologi sosial melalui eksplorasi empiris terhadap konsep-konsep

teoretis yang ada, sekaligus memperkaya literatur dengan temuan-temuan baru. Lebih dari itu, hasil dari penelitian ini besar harapan mampu berfungsi sebagai referensi ilmiah yang dapat memicu lahirnya riset lanjutan di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Komunitas *Fandom K-Pop*

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anggota *fandom* akan pengaruh kelompok terhadap perilaku anggota dan dapat lebih kritis dalam mengevaluasi tindakan serta menghindari konformitas yang berlebihan.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menyampaikan kontribusi pada pengembangan teori tentang dinamika kelompok serta pengaruh sosial, khususnya dalam konteks komunitas *fandom K-Pop*.